

Pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi: Konsep dasar, kegunaan statistik pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi

Mutia Sanihah^{1*}, Wulan Kusumawati², Danang Dwiky Ramadhan³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *msanilah@gmail.com

Kata Kunci:

pendapatan nasional;
pertumbuhan ekonomi;
statistik data; kualitas SDM;
kontribusi ekonomi

Keywords:

national income; economic
growth; statistical data;
quality of human
resources; economic

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi negara Indonesia dalam kurun 3 tahun terakhir, perbandingan pendapatan yang diperoleh negara Indonesia dan Singapura, serta mengetahui kegunaan statistik data pendapatan sosial. Metode penulisan artikel ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif, yang menggunakan data-data yang ada disumber literatur dan data badan pusat statistik. Diperoleh informasi bahwa GDP di Singapura mencapai US\$ 48.595 per orang per tahun, sedangkan di Indonesia hanya US\$ 3.452 per orang per tahun dan kualitas SDM di Singapura mencapai 21,02 persen hal ini menunjukkan bahwa tingkat kualitas SDM di Singapura lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat

kualitas SDM di Indonesia. Namun, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam tiga tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan, tercatat pada tahun 2021 kontribusi ekonomi tertinggi adalah pulau Jawa, kontribusi ekonomi yang diberikan sebesar 57,89 persen. Pendapatan nasional Indonesia juga terus mengalami peningkatan, diperoleh data pada tahun 2021 (penerimaan pajak) tercatat Rp6.649.867,3, di tahun berikutnya masuk sebesar Rp8.161.769,6 kemudian pada tahun 2023 totalnya adalah Rp8.494.153,7. Dan pendapatan nasional pada penerimaan bukan pajak pada tahun 2021 sebesar Rp921.999 pada tahun berikutnya meningkat dengan total 1.022.869,8 namun pada tahun 2023 menurun menjadi Rp852.927,6.

ABSTRACT

The aim of writing this article is to determine the condition of Indonesia's national income and economic growth in the last 3 years, compare the income earned by Indonesia and Singapore, and determine the usefulness of social income data statistics. The method for writing this article is a qualitative descriptive method, which uses data from literature sources and data from the central statistical agency. Information was obtained that GDP in Singapore reached US\$ 48,595 per person per year, while in Indonesia it was only US\$ 3,452 per person per year and the quality of human resources in Singapore reached 21.02 percent, and this shows that the level of human resource quality in Singapore is higher compared to level of human resource quality in Indonesia. However, economic growth in Indonesia in the last three years has continued to increase, it was recorded that in 2021 the highest economic contribution was the island of Java, the economic contribution given was 57.89 percent. Indonesia's national income also continues to increase, data obtained in 2021 (tax revenue) was recorded at IDR 6,649,867.3, in the following year it was IDR 8,161,769.6, then in 2023 the total was IDR 8,494,153.7. And national income in non-tax revenues in 2021 amounted to IDR 921,999, in the following year it increased to a total of 1,022,869.8 but in 2023 it decreased to IDR 852,927.6.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendapatan nasional merupakan jumlah nilai suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Kegunaan utama pendapatan nasional adalah sebagai indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi dalam suatu negara. Selain itu, pendapatan nasional dapat memberikan gambaran tentang ukuran ekonomi suatu negara, memungkinkan perbandingan antar negara, serta membantu pemerintah dalam merencanakan kebijakan ekonomi dan sosial.

Pendapatan nasional dapat membantu pemerintah untuk mengevaluasi pertumbuhan ekonomi, mengidentifikasi sektor yang memerlukan perhatian khusus, menentukan kebijakan fiskal dan moneter yang tepat, serta memahami distribusi pendapatan dalam masyarakat. Hal ini juga digunakan untuk menghitung berbagai aspek ekonomi lainnya, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Secara garis besar dipengaruhi oleh sektor ekonomi yang luas, termasuk pertanian, manufaktur, sumber daya alam, dan industri jasa. Meskipun memiliki potensi besar, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia terkadang menghadapi fluktuasi karena berbagai faktor, seperti ketergantungan pada komoditas tertentu dan tantangan struktural dalam sektor-sektor penting.

Saat ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil ditengah bayang-bayang perlambatan perekonomian global. Data menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan I tahun 2023 tertulis sejumlah 5,03 persen (y-o-y) sedikit berkembang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk kedepannya, diperkirakan pertumbuhan ekonomi indonesia akan tetap stabil kuat dengan kisaran 4,5-5,3%. Ekonomi Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang mencolok selama beberapa tahun belakangan ini. Meskipun pertumbuhannya positif, pendapatan nasional Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan Singapura. Selama tiga tahun terakhir, pendapatan nasional Indonesia berfluktuasi namun secara umum cenderung meningkat.

Pada tahun terbaru yang tersedia hingga tahun 2021, pendapatan nasional Indonesia mencapai jumlah dalam mata uang lokal. Meskipun ini merupakan pencapaian yang signifikan, perbandingannya dengan Singapura tetap sangat mencolok. Singapura, sebagai pusat keuangan internasional dengan negara yang berukuran kecil, memiliki pendapatan nasional yang jauh lebih tinggi daripada Indonesia. Pada periode yang sama, pendapatan nasional Singapura mencapai jumlah dalam mata uang lokal yang jumlahnya beberapa kali lipat dari pendapatan Indonesia. Perbedaan ini dapat diatribusikan pada berbagai faktor, termasuk ukuran ekonomi, industri yang dominan, tingkat pendidikan, dan kebijakan ekonomi yang berbeda antara kedua negara ini.

Pembahasan

Pada tahun 2020, Indonesia menghadapi perubahan ekonomi yang besar akibat dampak dari pandemi COVID-19 yang tidak hanya mempengaruhi Indonesia saja, tetapi juga mencakup dampak global. Dalam aspek pendapatan nasional, terjadi penurunan

ekonomi yang cukup tajam. Hal ini disebabkan berkurangnya aktivitas ekonomi akibat pembatasan pergerakan dan penurunan permintaan global, perekonomian Indonesia juga mengalami tekanan pertumbuhan ekonomi yang cukup serius, bahkan pada beberapa kuartal terjadi kontraksi ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses siklus yang menghasilkan peningkatan pembayaran riil per kapita penduduk dalam jangka panjang di suatu negara. Selain itu, hal ini juga menyertai perkembangan dan peningkatan pada struktur serta kerangka kelembagaan yang ada dalam sistem ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi tidak hanya terbatas pada aspek finansial semata, tetapi juga melibatkan perbaikan dalam sistem institusional yang mendukung perkembangan ekonomi secara keseluruhan. (Anis Farida & Indah Yuliana, 2022)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen. Seperti yang terjadi dikonsumsi Rumah tangga (RT) yang sebelumnya sebesar 5,04% mengalami penurunan hingga -2,63%. Konsumsi Lembaga non profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR) turun sejumlah -4,29% yang sebelumnya sebesar 10,62%. Selain itu, pada konsumsi pemerintahan juga mengalami penurunan, hal ini dikarenakan pemerintah mengurangi alokasi di bidang infrastruktur dari 3,2% menjadi 1,9%. Tidak hanya konsumsi, investasi juga mengalami penurunan dari 3,25% menjadi 1,9%. Lain halnya dengan kesehatan, pemerintah justru lebih meningkatkan anggaran kesehatan dikarenakan untuk penanggulangan pandemi covid tersebut. (Hayati., 2020)

Pemerintah merespon dengan langkah-langkah stimulus ekonomi dan bantuan sosial untuk membantu masyarakat dan sektor usaha yang terdampak. Meskipun tahun 2020 menjadi tahun yang penuh tantangan, pemerintah dan masyarakat saling bekerja sama untuk mengatasi dampak ekonomi akibat pandemi, langkah-langkah pemulihan ekonomi secara bertahap terus dilakukan pada tahun-tahun berikutnya. Maka, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2021 mencapai 3,69%, terdapat peningkatan terjadi yang pada tahun sebelumnya mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07%.

Struktur ekonomi Indonesia pada tahun 2021 secara spasial didominasi oleh provinsi-provinsi yang terletak di Pulau Jawa, yang menyumbang sebanyak 57,89% terhadap total kontribusi ekonomi negara. Selain itu, kinerja ekonomi juga mengalami peningkatan sebesar 3,66%. Dari segi produksi, tercatat pertumbuhan sebesar 10,46%, terutama terjadi di sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Di sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor barang dan jasa yang mencapai 24,04%.

Pada triwulan IV tahun 2021, Perekonomian Indonesia menunjukkan peningkatan pertumbuhan sebesar 5,02% apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, yaitu triwulan IV tahun 2020. Pertumbuhan yang signifikan ini tergambar dari berbagai sektor ekonomi, dengan sektor lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial menjadi pendorong utama, mencatat pertumbuhan paling tinggi sebesar 12,16%. Hal ini menandakan peran yang semakin penting dari sektor ini dalam mendukung ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi tantangan kesehatan yang masih berlangsung.

Sementara itu, dalam hal pengeluaran, terdapat pertumbuhan yang impresif sebesar 29,83% pada komponen ekspor barang dan jasa. Hal ini mencerminkan pencapaian yang baik dalam meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global yang menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat perekonomian negara. Kemudian, jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pertumbuhan perekonomian Indonesia pada triwulan IV tahun 2021 mencapai 1,06% (q-to-q). Peningkatan ini menjadi indikator positif, menunjukkan kelanjutan momentum pertumbuhan ekonomi di tengah berbagai dinamika yang dihadapi. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan negara, dan Jamsos menonjol dengan pertumbuhan tertinggi mencapai 22,20%, memberikan gambaran pentingnya peran sektor publik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran konsumsi masyarakat (PK-P) memperlihatkan kinerja yang mengesankan dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 33,00%. (Bps, 2022).

Hal ini mencerminkan keyakinan dan minat masyarakat untuk mengonsumsi lebih banyak barang dan jasa, yang pada akhirnya turut mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Secara total, data pertumbuhan ekonomi pada kuartal keempat tahun 2021 memberikan gambaran positif dan menjanjikan untuk perekonomian Indonesia. Namun, tetap diperlukan upaya berkelanjutan untuk mempertahankan momentum pertumbuhan ini serta mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul di masa mendatang

Pada triwulan 1 tahun 2022, perekonomian Indonesia terus menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang menggembirakan dengan pertumbuhan sebesar 5,0% (y-o-y), meskipun sedikit melambat dari kinerja sebelumnya. Penyokong utama dari kenaikan aktivitas ekonomi ini adalah pulihnya kegiatan ekonomi dan peningkatan konsumsi masyarakat. Kembalinya aktivitas masyarakat ke tempat umum yang normal telah memainkan peran penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi. (Habibie, 2018)

Daya dorong utama pertumbuhan ekonomi berasal dari konsumsi rumah tangga, yang mencatat pertumbuhan sebesar 4,3% (y-o-y). Namun, konsumsi pemerintahan menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, sebesar 7.7% (y-o-y), terutama disebabkan oleh pengurangan belanja barang dan melibatkan dukungan sosial untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 yang telah mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Penurunan belanja barang mencapai 34.0% (y-o-y), terutama karena adanya pengurangan dalam pengeluaran untuk barang non-operasional, yang sejalan dengan situasi pandemi yang semakin terkendali serta kebutuhan vaksin yang telah tercukupi dari pengadaan tahun sebelumnya.

Pada sisi lain, belanja bantuan sosial juga mengalami penurunan sebesar 30.2% (y-o-y). Hal ini terkait dengan berbagai aspek, seperti pengeluaran untuk perlindungan sosial, pengentasan kemiskinan, penanggulangan bencana, dan perubahan mekanisme penyaluran bantuan pangan non tunai (BPNT). Meskipun terdapat penurunan dalam belanja pemerintah pada beberapa aspek ini, namun tanda-tanda pemulihan yang terus menunjukkan perbaikan memberikan harapan akan kembali membaiknya kondisi ekonomi secara keseluruhan.) .

Dari sektor produksi, hampir semua usaha kembali tumbuh. Pertumbuhan paling tinggi dirasakan oleh sektor transportasi dan pergudangan sebesar 15,8% (y-o-y). Sektor konstruksi tumbuh 4,8% (y-o-y) yang didorong oleh peningkatan realisasi pengadaan semen di Indonesia yang juga dipengaruhi oleh peningkatan terhadap impor bahan baku untuk aktivitas konstruksi tersebut.

Pertumbuhan ekonomi menjadi sebuah indikator kunci dalam mengevaluasi kemajuan suatu negara dalam berbagai sektor pembangunan. Hal ini disebabkan oleh kontribusinya yang signifikan terhadap aspek lain dari pembangunan, menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya mencerminkan perkembangan ekonomi semata, tetapi juga mempengaruhi penanganan pembangunan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kondisi dan arah perkembangan suatu negara dalam aspek ekonomi yang kemudian berdampak pada sektor-sektor pembangunan lainnya. (Restiasanti & Yuliana, 2022)

Pendapatan Nasional Indonesia dalam 3 tahun terakhir telah mengalami pertumbuhan yang cukup menonjol. Dengan populasi yang besar dan beragam sumber daya alam, Indonesia terus berupaya meningkatkan produktivitas dan diversifikasi ekonominya. Meskipun memiliki potensi besar, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia terkadang menghadapi fluktuasi karena berbagai faktor, seperti ketergantungan pada komoditas tertentu dan tantangan struktural dalam sektor-sektor penting. Sebaliknya, Singapura memiliki ekonomi yang lebih terdiversifikasi dengan fokus pada sektor jasa, keuangan, perdagangan, dan teknologi. Meskipun ukurannya jauh lebih kecil daripada Indonesia, Singapura telah berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tinggi selama beberapa dekade terakhir. Hal ini menjadikan pendapatan nasional per kapita Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan Singapura.

Meskipun Singapura tidak memiliki Sumber Daya Alam, Singapura memiliki industri berbasis SDA yang menjadikan negaranya makmur, yang mampu mencapai pendapatan per kapita rata-rata sebesar US\$ 48.595 per individu per tahun, serta berhasil maju menjadi negara maju. Sebaliknya, Indonesia sebagai negara yang kaya akan SDA, dengan rata-rata pendapatan masyarakat per-kapitanya US\$ 3.452 per orang per tahun. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pendapatan per-kapita Singapura kurang lebih 13 kali lipat jika dibandingkan dengan negara kita. "Walaupun Singapura tidak punya SDA sama sekali baik itu batubara, nikel, tembaga dan lainnya, tapi Singapura punya industri yang berbasis SDA dan maju semua". (detik finance, 2013)

Menurut Harya, seluruh suplai sumber daya alam yang diterima oleh Singapura sepenuhnya bersumber dari impor. Pasokan bahan baku ini sepenuhnya digunakan untuk membangun infrastruktur yang mendukung perkembangan industri olahan. Harya menyatakan bahwa dampaknya sangat terlihat pada kemajuan ekonomi Singapura, bahkan melampaui negara-negara Asia yang mengimpor Sumber Daya Alam (SDA), seperti GDP per kapita Singapura yang mencapai US\$ 48.595. Banyak negara Asia lainnya juga mengimpor SDA dari negara maju berbasis SDA untuk meningkatkan GDP mereka, termasuk Korea Selatan dengan GDP US\$ 23,639 per kapita, Taiwan dengan GDP US\$ 20,156 per kapita, Malaysia dengan GDP US\$ 9,659 per kapita, China dengan

GDP US\$ 5,343 per kapita, dan Thailand dengan GDP US\$ 5,046 per kapita. (detik finance, 2013)

Indonesia, yang memiliki kelimpahan Sumber Daya Alam (SDA) dan bahkan harus mengekspornya, meskipun PDB per kapitanya hanya sebesar US\$ 3.452. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk mengoptimalkan pengolahan bahan baku mentah atau SDA secara dalam negeri agar industri berbasis SDA dapat berkembang. Namun, Mengamati rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), terlihat bahwa tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia hanya mencapai 52% di bawah tingkat sekolah dasar (SD). Situasi ini mencerminkan bahwa kualitas SDM Indonesia masih terpaut jauh dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura.

Sumber Penerimaan - Keuangan	Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah)		
	2021	2022	2023
I. Penerimaan	2 006 334,00	2 435 867,10	2 443 182,70
Penerimaan Perpajakan	1 547 841,10	1 924 937,50	2 016 923,70
Pajak Dalam Negeri	1 474 145,70	1 832 327,50	1 960 582,50
Pajak Penghasilan	696 676,60	895 101,00	935 068,60
Pajak Pertambahan Nilai dan dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah	551 900,50	680 741,30	740 053,60
Pajak Bumi dan Bangunan	18 924,80	20 903,80	31 311,00
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	0,00	0,00	0,00
Cukai	195 517,80	224 200,00	245 449,80
Pajak Lainnya	11 126,00	11 381,40	8 699,50
Pajak Perdagangan Internasional	73 695,40	92 610,00	56 341,10
Bea Masuk	39 122,70	43 700,00	47 528,50
Pajak Ekspor	34 572,70	48 910,00	9 012,70
Penerimaan Bukan Pajak	458 493,00	510 929,60	426 259,10
Penerimaan Sumber Daya Alam	149 489,40	218 493,10	188 744,80
Pendapatan dari Kekayaan Negara yang Dipisahkan	30 496,80	40 405,30	44 068,10
Penerimaan Bukan Pajak Lainnya	152 504,00	149 013,40	110 429,80
Pendapatan Badan Layanan Umum	126 002,80	103 017,70	83 016,40
II. Hibah	5 013,00	1 010,70	409,40
Jumlah	2 011 347,10	2 436 877,80	2 443 592,20

Catatan: Tahun 2010-2021: LKPP Tahun 2022: Outlook Tahun 2023: APBN Sumber: Kementerian Keuangan

Gambar 1. Data pendapatan negara

Sumber: Badan pusat statistik

Menurut Badan Pusat Statistik pendapatan nasional terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. dapat dilihat dari data diatas, dimana dari tahun ketahun pendapatan nasional meningkat secara signifikan. Pendapatan negara pada sektor penerimaan pajak pada tahun 2021 saja total Rp6.649.857,3 tahun berikutnya (2022) diperoleh total Rp8.161.769,6 kemudian pada saat ini (2023) total keseluruhan penerimaan pajak adalah Rp8.494.153,7. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional selalu mengalami peningkatan pada sektor penerimaan pajak, dalam hal ini seluruh warga negara berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan nasional. Kemudian pendapatan negara

dalam sektor penerimaan bukan pajak dan dana hibah pada tahun 2021 totalnya adalah Rp921.999 pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi dengan total Rp1.022.869,8 namun pada tahun 2023 mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dengan total Rp 852.927,6. Penurunan ini kurang lebih 20% dari total pendapatan nasional sektor penerimaan bukan pajak dari tahun sebelumnya.(Bps, 2021)

Terdapat beberapa kegunaan Statistik Pendapatan Nasional diantaranya: sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi, Perencanaan ekonomi, Evaluasi kinerja ekonomi, Analisis perbandingan antar negara, dan sebagai pengukur kesejahteraan.(ali ibrahim, 2016)

Kesimpulan

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan pendapatan nasional akibat pandemi COVID-19. Namun, pemerintah mengambil langkah-langkah stimulus ekonomi dan bantuan sosial untuk memulihkan ekonomi. Pada tahun 2021, terjadi pertumbuhan ekonomi yang positif meskipun masih dihadapkan pada tantangan. Sektor jasa kesehatan dan ekspor barang dan jasa merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi. Meskipun demikian, Indonesia masih perlu melakukan diversifikasi ekonomi, peningkatan produktivitas, dan investasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk menghadapi tantangan pembangunan ekonomi di masa depan. Pendapatan nasional Indonesia, terutama dalam sektor penerimaan pajak, mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang positif dan kontribusi warga negara dalam meningkatkan pendapatan nasional. Data pendapatan nasional memiliki berbagai kegunaan penting, seperti sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi, perencanaan ekonomi, evaluasi kinerja ekonomi, analisis perbandingan antar negara, dan pengukur kesejahteraan

Daftar Pustaka

- Anis Farida, & Indah Yuliana. (2022). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Indonesia Periode Tahun 2006-2020. *Malia (Terakreditasi)*, 13(2), 181–192. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i2.3016>
- Bps. (2021). *realisasi pendapatan negara (milyar rupiah), 2021-2023*. <https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html>
- Bps. (2022). *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen (y-on-y)*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html>
- Detik Finance. (2013). *singapura miskin sumber alam tapi pendapatan per kapita warganya 13 kali RI*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2237204/singapura-miskin-sumber-alam-tapi-pendapatan-per-kapita-warganya-13-kali-ri>
- Habibie, M. (2018). *Indonesia dan Dunia Penerbangan*. 6(1).
- Hayati., R. N. (2020). Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19. In *kemenkeu*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14769/Pemulihan-Perekonomian-Indonesia-Setelah->

Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html

Ibrahim, Ali. (2016). *Ekonomi makro*. Kencana.

Restiasanti, I., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 285–302.

<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1203>